

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* TERHADAP
HASIL BELAJAR MATEMATIKA TERPADU PESERTA
DIDIK KELAS V SDN 3 SAWAH LAMA
BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

DAFFANNY AIDA SILVANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU PESERTA DIDIK KELAS V SDN 3 SAWAH LAMA BANDAR LAMPUNG

Oleh

DAFFANNY AIDA SILVANI

Masalah dalam penelitian ini merupakan rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 3 Sawah Lama Bandar Lampung. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada pengaruh dan perbedaan penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, di kelas eksperimen dengan menggunakan rancangan *quasi-experimen* metode *non-equivalent control group design*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa ada pengaruh dan perbedaan penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Kata Kunci : model pembelajaran kooperatif, *student teams achievement divisions*, hasil belajar tematik

ABSTRACT

EFFECT OF APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE STUDENT TEAMS ARCHIEVEMENT DIVISIONS ON RESULT LEARNING TEMATICS PARTICIPANTS CLASS V SDN 3 SAWAH LAMA BANDAR LAMPUNG

By

DAFFANNY AIDA SILVANI

Problems in this study the low learning outcomes of students class V SD Negeri 3 Sawah Lama Bandar Lampung. While the purpose of this study to determine the influence and different application of cooperative model type Student Teams Achievement Divisions on the integrated thematic learning outcomes of students class V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung. The research method used in this research, in the experimental class by using the quasi-experimental design of non-equivalent control group design method. Based on the result of the research, it can be concluded that there is influence and the difference of applying cooperative model of Student Teams Achievement Division type to the integrated thematic learning outcomes of students of class V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung academic year 2017/2018

Keywords : cooperative learning model, student teams achievement divisions, thematic learning results

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* TERHADAP
HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU PESERTA
DIDIK KELAS V SDN 3 SAWAH LAMA
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Daffanny Aida Silvani

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**Judul Skripsi : PENGARUH PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT
DIVISIONS TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK TERPADU PESERTA DIDIK
KELAS V SDN 3 SAWAH LAMA BANDAR
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Daffanny Aida Silvani

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413053028

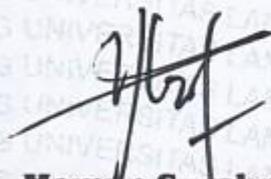
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

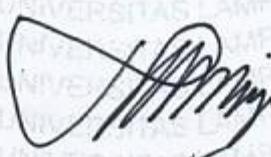
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Maman Surahman, M.Pd.
NIP 19590419 198503 1 004


Drs. Sugiyanto, M.Pd.
NIP 19560615 198303 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maman Surahman, M.Pd

Sekretaris : Drs. Sugiyanto, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dra. Erni Mustakim, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 April 2018



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daffanny Aida Silvani
NPM : 1413053028
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain atau plagiat kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka, dan bila nanti ada plagiat, maka penulis bersedia dituntut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 26 April 2018

Yang Menyatakan



Daffanny Aida Silvani
NPM. 1413053028

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kota Bandung pada tanggal, 25 April 1996, sebagai anak tunggal dari pasangan Bapak H. KM. Ridwan, S.E, M.H. dan Ibu Hj. Ernawati.

Penulis mengawali pendidikan formal di TK As-Salam pada tahun 2001 hingga tahun 2002. Penulis melanjutkan pendidikan di SD Al-Kautsar pada tahun 2002 hingga tahun 2008. Kemudian penulis menyelesaikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2008 sampai 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2011 hingga tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung melalui jalur undangan SNMPTN.

Pada semester enam, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sukajaya Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat dan melaksanakan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SD Negeri 1 Sukajaya.

Bandar Lampung, 26 April 2018
Penulis

Daffanny Aida Silvani
NPM 1413053028

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah atas
kehadirat Allah SWT, Skripsi sederhanaku ini kupersembahkan kepada

Untuk kedua orang tuaku tercinta
Bapak H. KM. Ridwan, S.E, M.H. dan Ibu Hj. Ernawati
yang selalu memberikan dukungan materil maupun moril selama menempuh pendidikan, yang
selalu menyayangiku dan selalu mendo'akan keberhasilanku demi tercapainya cita-citaku.

Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat
berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Semua Sahabat yang selalu memberikan motivasi dan tulus menerima segala kekuranganku.

Serta

Almamaterku tercinta.

MOTTO

“Barang siapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allâh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan maka Allâh Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat”

(HR.Muslim, Hadits Arba'in An Nawawi)

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Siswa Kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung**”. Penulis berharap karya yang merupakan wujud kegigihan dan kerja keras penulis, serta dengan berbagai dukungan dan bantuan dari banyak pihak karya ini dapat memberikan manfaat dikemudian hari.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung sekaligus Pembimbing I yang selalu memberikan masukan dan saran guna selesainya skripsi ini.

4. Bapak Drs. Sugiyanto, M.Pd, selaku Pembimbing II atas kesediaannya memberikan bimbingan dan solusi selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
5. Ibu Dra. Erni Mustakim, M.Pd, selaku pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun serta di iringi kasih sayang dari ibu kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, motivasi, dan pandangan hidup yang baik kepada penulis.
7. Ibu Marpu'ah, S.Pd, selaku kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri 3 Sawah Lama Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
8. Ibu Umi Husniah, S.Pd dan Ibu Hayati, S.Pd, selaku wali kelas V A dan V B Sekolah Dasar Negeri 3 Sawah Lama Bandar Lampung yang telah memberikan bantuan dan memberikan solusi selama proses penelitian hingga selesai.
9. Kedua orang tuaku, H. KM. Ridwan, S.E, M.H. dan Hj. Ernawati. Terima kasih atas do'a dan kasih sayang serta dukungan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Babaku Ir. Tedy Wardiana Terima kasih atas do'a dan kasih sayang selama ini serta dukungan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman terbaik ku, Dwitya Pradipta. Terimakasih atas segala bantuan, pengertiannya dan dukungan yang diberikan kepada ku.

12. Kakak-kakak ku tersayang Mutiara Langit Pertiwi, S.kom dan Dwitya Mahadika. Terima kasih atas semua do'a, kasih sayang rasa kakak kandung serta dukungan motivasi yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Risca Yumitha Sari, S.Pd. Terima kasih telah senantiasa membantuku banyak hal dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Sahabat-sahabatku dirumah, Minho dan Bubuy. Terima kasih atas segala kesetiaan kalian telah menemani penulis dari masa padatnya waktu kuliah hingga penyelesaian skripsi ini.
15. Sahabat-sahabatku Hanny Rahmawati Aulia Z, Karina Gita Sahprada, Nurin Amalia Effendi, dan Grace Virgine Agatha. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan motivasi yang membangun baik masalah kehidupan maupun dalam penyelesaian skripsi serta yang senantiasa mendengarkan segala keluhan kesah ku, semoga persahabatan kita tetap utuh dan ku doakan kita semua sukses dunia akhirat dijauhkan dari segala drama perkeluhan yang tiada hentinya.
16. Sahabat-sahabatku seperjuangan perkuliahan Ade Pratiwi, Winda Fitria, Citra Rona Selviani B, Verika Tazkiya, Muzdalifa, Amalia Silvani, dan Resty Ragelsy Arleand. Terimakasih atas pertemanan yang penuh dengan drama perwacana-an dimana rencana lebih indah dari pada kenyataan..
17. Sahabat-sahabatku masa SMA yang sulit untuk bertemu, Witri Indriana dan Octavinia. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan motivasi yang membangun baik masalah kehidupan maupun dalam penyelesaian skripsi.
18. Keluarga KKN Pekon Suka Jaya, Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat, Witri Indriana, Resty Ragelsy, Etika cahyani, Ella Agustina, febri Puspaningrum, Novita Wijayanti, Astrid, Ayu dan Badral Elan Fauzan.

Terima kasih atas 70 hari bersama kalian telah menjadi rekan sekaligus keluarga yang baik melewati suka duka selama KKN.

19. Keluarga PT.Kereta Api Indonesia. Terimakasih atas doa, dukungan serta pertukaran jadwal dinas kerja demi kelancaran penyelesaian skripsi ini. Semoga kita semua diperlancar dalam segala urusan dalam menghadapi pekerjaan kita.
20. Supervisorku Ferry Ardiansyah, S.E. Terimakasih atas segala doa, dukungan, dan segala bantuan yang berkaitan dengan pekerjaan dan penyelesaian skripsi ini. Semoga kak Ferry tambah sukses bisa mencapai plat kuning.
21. Sahabat seperjuangan di PGSD UNILA 2014. Semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapan pun serta kita semua mampu mencerdaskan anak bangsa dengan bekal ilmu perkuliahan kita.
22. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala disisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, 26 April 2018
Penulis,

Daffanny Aida Silvani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTARGAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Belajar.....	10
1. Pengertian Belajar	10
2. Tujuan Belajar.....	11
3. Prinsip Belajar	12
4. Ciri-ciri Belajar	13
B. Pembelajaran	15
1. Pengertian Pembelajaran.....	15
2. Tujuan Pembelajaran	16
3. Prinsip-prinsip Pembelajaran	16
4. Ciri-ciri Pembelajaran	18
C. Teori Belajar	19
1. Teori Belajar Behavioristik	19
2. Teori Belajar Kognitif	20
3. Teori Belajar Konstruktivistik.....	21
D. Hasil Belajar.....	22
1. Pengertian Hasil Belajar.....	22
2. Macam-macam Hasil Belajar	23

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar	24
E. Model Pembelajaran Kooperatif	25
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	25
2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif	26
3. Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif	27
4. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif	28
F. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i>	29
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i>	29
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i> ..	31
3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i>	33
G. Pembelajaran Tematik Terpadu	35
1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu	35
2. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik Terpadu	37
3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu	38
4. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu	39
5. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik Terpadu	40
H. Penelitian Relevan	43
I. Kerangka Pikir	44
J. Hipotesis Penelitian	46
III. METODE PENELITIAN	48
A. Metodologi dan Desain Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Prosedur Penelitian	50
D. Variabel Penelitian	51
E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel	52
F. Populasi dan Sampel Penelitian	54
G. Teknik Pengumpulan Data	56
H. Instrumen Penelitian	58
I. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis	64
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
1. Visi dan Misi Sekolah	67
2. Tujuan Sekolah	67
3. Situasi dan Kondisi Sekolah	68
B. Pelaksanaan Penelitian	70
1. Persiapan Penelitian	70
2. Uji Coba Instrumen Penelitian	70
3. Pelaksanaan Penelitian	74
C. Pengambilan Data Penelitian	75
D. Analisis Data Penelitian	75
1. Data Aktivitas Peserta didik dengan Model Kooperatif Tipe <i>STAD</i>	76
2. Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas Eksperimen	77
a. Data Hasil <i>Pretest</i>	77

b. Data Hasil <i>Posttest</i>	79
3. Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas Kontrol.....	81
a. Data Hasil <i>Pretest</i>	81
b. Data Hasil <i>Posttest</i>	83
4. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	85
E. Pengujian Hipotesis.....	86
1. Uji t.....	86
2. Regresi Linier Sederhana.....	88
F. Pembahasan.....	90
V. KESIMPULAN DAN SARAN	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai UTS Tematik Kelas V SDN 3 Sawah Lama	4
2. Klasifikasi Validitas	61
3. Klasifikasi Reliabilitas	62
4. Kriteria Daya Pembeda Soal	63
5. Klasifikasi Taraf Kesukaran soal	63
6. Data Fasilitas SDN 3 Sawah Lama	69
7. Jumlah Peserta didik SDN 3 Sawah Lama.....	69
8. Hasil Analisis Uji Beda Butir Soal Tes Kognitif	72
9. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes Kognitif.....	73
10. Jadwal dan Kegiatan Pelaksanaan Penelitian.....	74
11. Rekapitulasi Aktivitas Peserta didik	76
12. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	78
13. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	80
14. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen	81
15. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	82
16. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	84
17. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	85
18. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol	86
19. Rekapitulasi Hasil Uji t	87
20. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana	88

DAFTAR GAMBAR

GambarHalaman

1.	Kerangka Konsep Variabel	46
2.	Desain Eksperimen.....	48
3.	Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	78
4.	Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	80
5.	Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	82
6.	Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	84
7.	Histogram Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus Tematik Kelas V Tema Panas dan Pengaruhnya.....	101
2. RPP Kelas Eksperimen	107
3. RPP Kelas Kontrol	126
4. Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Belajar	141
5. Lembar Observasi Aktivitas Belajar	142
6. Soal Uji Coba Tes	144
7. Hasil Uji Coba Tes	154
8. Rekapitulasi Uji Validitas Lembar Observasi.....	155
9. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Lembar Observasi	156
10. Rekapitulasi Uji Validitas Soal Tes	157
11. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Soal Tes.....	159
12. Rekapitulasi Daya Beda Soal Tes	161
13. Rekapitulasi Tingkat Kesukaran Soal Tes	162
14. Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	163
15. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	166
16. Rekapitulasi Hasil Observasi Pembelajaran 1.....	174
17. Rekapitulasi Hasil Observasi Pembelajaran 2.....	176
18. Rekapitulasi Hasil Aktivitas Peserta didik.....	178
19. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	180
20. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Kontrol	182
21. Uji Hipotesis	184
22. Tabel Nilai-Nilai R Product Moment.....	194
23. Tabel Harga Kritis Distribusi	195
24. Foto Kegiatan Pembelajaran	196
25. Surat Izin Penelitian Pendahuluan dari Wakil Dekan I	200
26. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan	201

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas, kemampuan, dan daya saing suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut. Menyadari pentingnya peran pendidikan tersebut, maka pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan suatu bangsa dapat berdiri dengan mandiri, kuat, berkualitas, dan berdaya saing tinggi. Pendidikan yang baik diarahkan untuk membentuk individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter, cerdas, serta memiliki keterampilan untuk menghadapi tantangan. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai wadah yang tepat untuk membentuk watak dan karakter peserta didik. Indonesia harus menyelenggarakan sebuah sistem pendidikan yang berkualitas, efektif, dan menyeluruh guna mencapai

tujuan pendidikan nasional tersebut, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang juga berkualitas, berdaya saing tinggi dan sesuai dengan kebutuhan bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui perubahan kurikulum, seperti yang kita tahu bahwa sebuah kurikulum dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan.

Kurikulum adalah suatu perangkat yang dijadikan acuan dalam mengembangkan suatu proses pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan peserta didik yang dapat diusahakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran baik secara khusus maupun secara umum. Berdasarkan amanat permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013, bahwa mulai tahun ajaran 2013 diberlakukan kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum 2013. Kurikulum ini adalah kurikulum terbaru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Sistem pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Berdasarkan Permendikbud No. 67 tahun 2013 “pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema tertentu”. Tema dalam kurikulum 2013 memegang peran penting dalam proses belajar di kelas. Belajar sendiri dapat diartikan

sebagai suatu proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan, pengertian, keterampilan, sikap atau nilai yang biasanya diikuti oleh perubahan tingkah laku.

Peningkatan kualitas pembelajaran tematik terpadu melalui proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan alternatif model pembelajaran salah satunya model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif itu sendiri merupakan salah satu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Menurut Narzoles (2015) *“Cooperative learning has been one of the interventions used by teachers to foster academic enhancement among students.”* Pembelajaran kooperatif telah menjadi salah satu bentuk intervensi yang digunakan oleh para pendidik untuk membantu peningkatan perkembangan akademik peserta didik (terjemahan bebas oleh penulis). Model ini dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia. Selain itu juga peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam belajar karena akan selalu berinteraksi dengan teman-teman yang lain dalam mengerjakan tugas maupun dalam melakukan percobaan-percobaan yang sangat diperlukan dalam pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas V SD Negeri 3 Sawah Lama yang dilakukan pada tanggal 9 November 2017 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada ulangan tengah semester ganjil tahun

ajaran 2017/2018 yang masih rendah. Berikut tabel nilai ujian tengah semester peserta didik kelas V SD Negeri 3 Sawah Lama :

Tabel 1. Nilai UTS Tematik Kelas V SD Negeri 3 Sawah Lama

No	KKM	Nilai	Kelas				Jumlah (%)	Keterangan
			V A		V B			
			jumlah peserta didik	%	Jumlah peserta didik	%		
1	70	70-100	10	16,67	12	20,00	36,67	Tuntas
2		0-69	20	33,33	18	30,00	63,33	Tidak Tuntas
Jumlah			30	50,00	30	50,00	100,00	

Sumber: Dokumentasi nilai UTS kelas V SDN 3 Sawah Lama tahun ajaran 2017/2018

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar masih rendah, dilihat dari peserta didik yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), terbukti dari Kelas V A hanya sebanyak 10 peserta didik (16,67%) yang tuntas dan sebanyak 20 peserta didik (33,33%) yang belum tuntas dari jumlah 30 peserta didik. Selanjutnya, Kelas V B hanya sebanyak 12 peserta didik (20,00%) yang tuntas dan sebanyak 18 peserta didik (30,00%) yang belum tuntas dari jumlah 30 peserta didik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama sebanyak 38 peserta didik (63,33%) dari jumlah 60 peserta didik, hasil belajar peserta didik kelas V semester ganjil SD Negeri 3 Sawah Lama tahun ajaran 2017/2018 relatif rendah.

Terkait dengan penjelasan hasil belajar yang masih rendah ternyata pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan kurang mampu membuat peserta didik menguasai kompetensi yang ada pada tema

tersebut. Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik selama ini adalah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang berpusat pada pendidik, metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dan metode ini lebih banyak menuntut keaktifan pendidik dari pada peserta didik. Selama proses pembelajaran dikelas pendidik belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik atau sesama peserta didik pada saat pendidik menjelaskan materi.

Terdapat beberapa kompetensi yang tidak diajarkan oleh pendidik karena mereka terlalu fokus pada buku peserta didik dan buku pendidik sehingga pembelajaran tampak monoton dan peserta didik jenuh serta bosan dengan pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran belum menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif dan menyenangkan. peserta didik masih banyak yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran tematik. Masing-masing individu belum memiliki kesadaran untuk saling tolong-menolong sesama teman jika ada kesulitan. Pendidik pun dalam membagi kelompok tidak secara acak, pendidik cenderung membagi kelompok yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, bisa menggunakan alternatif model pembelajaran kooperatif. Nikmah Hidayah (2015) menyatakan bahwa.

“Pembelajaran dengan model *STAD* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang demikian akan mampu membangkitkan semangat bagi peserta didik untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik yang optimal.”

Maka penulis memilih salah satu tipe pembelajaran yang tepat, menarik, menyenangkan bagi peserta didik, dan dapat digunakan dalam mengatasi masalah yang telah diungkapkan di atas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan hasil belajar pada penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar tematik peserta didik rata-rata masih di bawah KKM yaitu sebanyak 38 peserta didik (63,33%) dari 60 peserta didik.
2. Pembelajaran belum menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif dan menyenangkan.
3. Proses pembelajaran dominan berpusat pada pendidik.
4. Pendidik belum maksimal menerapkan model pembelajaran yang bervariasi khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi dengan meneliti masalah tentang hasil belajar kognitif peserta didik pada tema 6 subtema 2 menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini yaitu

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar tema 6 subtema 2 peserta didik menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan pembelajaran konvensional peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018?
2. Apakah ada pengaruh penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terhadap hasil belajar tema 6 subtema 2 peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar tema 6 subtema 2 peserta didik kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan pembelajaran konvensional peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terhadap hasil belajar tema 6 subtema 2 peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pembelajaran tematik terutama dalam hal penggunaan model pembelajaran. Selain itu, akan dapat melengkapi kajian mengenai teknik pelaksanaan, peran, dan manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Proses pelaksanaan ini dapat memberi kemudahan pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tematik yang terdapat dalam kurikulum 2013. Memberikan keuntungan bagi peserta didik agar dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas akademis dan meningkatkan hasil belajar, motivasi dan minat peserta didik dalam belajar.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pendidik sekolah dasar dalam upaya pengembangan inovasi pembelajaran dan dapat menjadi pengetahuan baru dalam penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran tematik untuk mengembangkan kemampuan pendidik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam membenahan sistem pembelajaran dengan berbasis kurikulum 2013 guna upaya peningkatan kualitas pendidikan, pendidik dan pada akhirnya kualitas sekolah melalui model *STAD* sebagai inovasi model pembelajaran yang tepat khususnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengotimalkan kinerja peneliti sebagai calon pendidik dalam mencetak siswa-siswi yang aktif, mampu berpikir kritis, dan terampil.

e. Bagi Peneliti Lain

Peneliti-peneliti lain memperoleh dan menambah wawasan serta pengetahuannya tentang model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* serta mendapatkan pengetahuan tentang cara memodifikasi dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai karakter peserta didik.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas dan usaha untuk memperoleh pengetahuan. Slameto (2010: 2) berpendapat bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan Hernawan (2007: 2) menyatakan bahwa “belajar adalah proses perubahan perilaku, proses perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor”. Selanjutnya menurut Rusman (2017: 76) “Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu”.

Berdasarkan pendapat teori di atas, maka penulis simpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku, pola pikir, dan karakteristik pada individu yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

2. Tujuan Belajar

Menurut Sadirman (2008: 28) ada beberapa tujuan belajar yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan.
2. Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.
3. Pembentukan sikap
Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, pendidik harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi pendidik itu sendiri sebagai contoh.

Sedangkan menurut pendapat Hamalik (2008: 73-75) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu.

1. Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku peserta didik setelah belajar.
2. Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana peserta didik dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
3. Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis simpulkan bahwa ada beberapa tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep-konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap dan perilaku.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar digunakan sebagai batasan dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Slameto (2010: 27-28) prinsip-prinsip belajar yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

1. Dalam belajar setiap peserta didik harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan instruksional.
3. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
4. Belajar perlu ada interaksi peserta didik dengan lingkungannya.
5. Belajar proses yang bersifat kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
6. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan diskoveri.
7. Belajar bersifat keseluruhan dan materinya harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana.
8. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
9. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.
10. Belajar memerlukan proses yang diulang berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada peserta didik.

Pendapat lain mengenai prinsip-prinsip belajar menurut Burton dalam Hamalik (2012:31) uraiannya tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
5. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.

6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
11. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
13. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
14. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
15. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
16. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis simpulkan bahwa prinsip dalam belajar itu ada beberapa macam yang semuanya bertujuan menumbuhkan semangat kepada peserta didik untuk giat untuk belajar serta peserta didik memiliki pengalaman belajar yang diajarkan bertahan lama dalam ingatannya sehingga dalam proses pembelajaran pendidik berhasil dan peserta didik dapat mendapatkan hasil belajar yang baik.

4. Ciri-ciri Belajar

Belajar memiliki beberapa ciri-ciri tertentu, menurut Surya dalam Rusman (2017: 78) ada delapan ciri-ciri belajar adalah.

1. Perubahan yang disadari dan disengaja
Usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.

2. Perubahan yang berkesinambungan
Bertambahnya pengetahuan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.
3. Perubahan yang fungsional
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan.
4. Perubahan yang bersifat positif
Perubahan perilaku yang normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.
5. Perubahan yang bersifat aktif
Untuk memperoleh perilaku baru, individu aktif berupaya melakukan perubahan.
6. Perubahan yang bersifat permanen
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian dalam dirinya.
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah
Individu pasti melakukan kegiatan belajar dengan adanya tujuan yang ingin dicapai.
8. Perubahan perilaku secara keseluruhan
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekadar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Adapun menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2009: 15) beberapa ciri-ciri belajar yaitu:

1. Untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar dapat mencapai tujuan secara optimal.
3. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
4. Ditandai dengan aktivitas anak didik.
5. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik berperan sebagai pembimbing.
6. Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin.
7. Ada batas waktu.
8. Evaluasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis simpulkan bahwa ciri-ciri belajar itu meliputi banyak hal diantaranya yaitu perubahan belajar secara sadar, berkesinambungan, fungsional, penggarapan materi yang khusus, ditandai dengan aktivitas peserta didik, dalam kegiatan

pembelajaran pendidik berperan sebagai pembimbing, ada batas waktu dan evaluasi.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu komponen yang saling berhubunga untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Sagala (2012: 61), pembelajaran yaitu :

membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak pendidik sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Sedangkan menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (20) “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Selanjutnya menurut Hamalik dalam Rusman (2017: 85) mengatakan bahwa “pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur manusia, materiel, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat teori di atas, maka penulis simpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi komunikasi antar sumber belajar, pendidik, dan peserta didik. Interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil belajar. Menurut Sumiati dan Asra (2009: 10) menyatakan bahwa tentang “tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari peserta didik”. Selanjutnya menurut Daryanto (2005: 58) “tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur”. Sedangkan Hamalik (2005: 36) menyatakan bahwa “tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsung pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis simpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsung pembelajaran.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Ada beberapa prinsip menurut Susanto (2013: 87) menyatakan bahwa pembelajaran memiliki beberapa prinsip seperti berikut.

1. Prinsip pemusatan perhatian.
2. Prinsip menemukan.
3. Prinsip belajar sambil bekerja.
4. Prinsip belajar sambil bermain.
5. Prinsip hubungan sosial.

Sedangkan menurut Sugandi (2000: 27) mengemukakan prinsi-prinsip pembelajaran sebagai berikut.

1. Kesiapan Belajar
Kondisi awal suatu kegiatan belajar.
2. Perhatian
Pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek. Belajar suatu aktivitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari peserta didik yang belajar.
3. Motivasi
Motivasi dapat menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif maka peserta didik tidak bersemangat belajar. Dalam hal ini pendidik harus dapat memotivasi peserta didik agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.
4. Keaktifan Peserta didik
Kegiatan belajar dilakukan oleh peserta didik sehingga peserta didik harus aktif.
5. Mengalami Sendiri
Peserta didik yang belajar dengan melakukan sendiri akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat pemahaman yang lebih mendalam.
6. Pengulangan
Pendidik dapat mendorong peserta didik melakukan pengulangan seperti melakukan pekerjaan rumah dan mengadakan evaluasi.
7. Materi Pekajaran yang Menantang
Pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar.
8. Penguatan
Suatu tindakan yang menyenangkan dari pendidik kepada peserta didik yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar, dengan penguatan diharapkan peserta didik mengulangi perbuatan baiknya tersebut.
9. Perbedaan Individual
Masing-masing peserta didik mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikis, dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis simpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran terdapat hubungan sosial, motivasi, dan

keaktifan sosial ,maka dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara langsung sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

4. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik di sekolah harus memberikan pengetahuan baru dan perubahan yang positif terhadap sikap peserta didik dalam belajar. Ciri-ciri pembelajaran menurut Sugandi (2000: 25) antara lain:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi peserta didik.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik.
6. Pembelajaran dapat membuat peserta didik siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis

Sedangkan menurut Sutikno (2013: 34) mengemukakan pendapat tentang ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut.

1. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Terdapat mekanisme, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik.
4. Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
5. Tindakan pendidik yang cermat dan tepat.
6. Terdapat pola aturan yang ditaati pendidik dan peserta didik dalam proporsi masing- masing.
7. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis simpulkan ciri-ciri pembelajaran memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik dalam perkembangan tertentu, terdapat materi dan aktivitas, maka pelaksanaan pembelajaran di kelas sebaiknya mampu mengakomodasi para peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru dengan persiapan yang matang sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal.

C. Teori Belajar

Teori belajar merupakan sebuah landasan yang mendasari terjadinya suatu proses pembelajaran. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik sebagai hasil belajar. Menurut Rusman (2017: 108) “ada tiga teori belajar yang dapat kita gunakan sebagai pijakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar konstruktivistik, dan teori belajar kognitif”.

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori Behavioristik adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon pelajar terhadap rangsangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon peserta didik terhadap rangsangan interaksi antara stimulus (rangsang) dan respon (reaksi yang muncul) mengakibatkan perubahan tingkah laku. Suprijono (2013: 16) “menyatakan bahwa dalam perspektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan dan respon”. Selanjutnya menurut pendapat Suprihatiningrum (2013: 16) “teori belajar behavioristik menjelaskan

bahwa perubahan tingkah laku sebagai interaksi antara *stimulus* dan *respons*". Perubahan terjadi karena rangsangan (*stimulans*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respons*) berdasarkan hukum-hukum mekanistik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik adalah teori pembelajaran yang mengamati dan mempelajari perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini menekankan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan seseorang merupakan akibat dari interaksi antara stimulus dengan respon.

2. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan dimana anak belajar sangat menentukan proses perkembangan kognitif anak. Menurut pendapat Suprijono (2013: 22) menyatakan bahwa "dalam persepsi teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behaviorial meskipun hal-hal yang bersifat behaviorial tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar". Adapun menurut ahli jiwa aliran kognitifis dalam Dalyono (2005: 34-35), menyatakan bahwa "tingkah laku seseorang didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitif berhubungan dengan proses usaha untuk mencari keseimbangan pola berpikir melalui fenomena, pengalaman, dan persoalan yang dihadapi yang didasarkan pada kognisi untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku. Proses perubahan tersebut dapat terjadi setelah mengalami beberapa tahapan perkembangan kognitif. Tiap-tiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan-kemampuan intelektual baru yang memungkinkan seorang anak memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks.

3. Teori Belajar Konstruktivistik

Paham konstruktivistik menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Soejadi dalam Rusman (2017: 294) menyatakan bahwa

“pada dasarnya pendekatan teori konstruktivistik dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana peserta didik harus secara individu menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada, dan merevisinya bila perlu”.

Selanjutnya Susanto (2014: 96) menyatakan bahwa.

“konstruktivistik dalam pembelajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivistik adalah suatu teori yang didasarkan pada pemberian masalah. Permasalahan yang disajikan berdasarkan skenario

yang telah dibuat oleh pendidik, kemudian peserta didik bertugas untuk mentransformasikan informasi kompleks yang disajikan dengan berbagai aturan. Hal ini menjadikan peserta didik untuk dapat membangun pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci dari belajar yang memiliki makna.

Berdasarkan pendapat ahli dari teori belajar di atas, maka penulis memilih menggunakan teori belajar konstruktivistik sebagai landasan penulisan, karena pembelajaran yang dilaksanakan dalam penulisan ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang memerlukan interaksi sosial untuk menjadikan peserta didik mampu membangun pengalaman menjadi pengetahuan yang bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Sudjana (2014: 22) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Nawawi dalam Susanto (2013: 5) “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran”. Selanjutnya menurut Rusman (2017: 129) “hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan tes pada akhir pembelajaran yang diberikan oleh pendidik setelah memberikan materi pembelajaran. peserta didik dikatakan berhasil apabila mencapai nilai KKM sebesar 70.

2. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki beberapa macam-macam hasil belajar di dalamnya, Bloom dalam Arikunto (2013 : 117) mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu :

1. Ranah Kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian, atau penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah psikomotor, terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Selanjutnya menurut Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015: 202-204) ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu :

1. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap bentuk pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip.
2. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.

3. Penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan atau situasi baru.
4. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
5. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
6. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Berdasarkan analisis teori di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa macam-macam hasil belajar mencakup pada ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Ranah afektif yang berupa menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati. Sedangkan pada ranah psikomotor meliputi peniruan, manipulasi, pengalamiahan dan artikulasi. Fokus penulisan ini adalah hasil belajar pada aspek kognitif mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), dan analisis (C4). Hasil belajar pada ranah kognitif ini di lihat dari nilai peserta didik yang diperoleh pada tes yang dilakukan diakhir pembelajaran. Peserta didik dikatakan berhasil apabila mencapai nilai KKM sebesar 70. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif yaitu tes pilihan ganda yang dapat mengukur kemampuan berfikir peserta didik dengan cakupan materi yang lebih luas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2017: 130) “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor *internal* meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor *eksternal* meliputi faktor lingkungan

dan faktor *instrumental*". Sedangkan menurut Slameto (2010: 17) "faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor *internal* yang merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar dan faktor *eksternal* yaitu faktor yang ada di luar individu".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis simpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal berupa fisiologis, psikologis, kesehatan dan faktor eksternal berupa lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

E. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif menuntut peserta didik belajar dalam kelompok dengan rekan sebaya dan saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan pendidik. Suprijono (2015: 54-55) menjelaskan pengertian pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

"Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh pendidik atau diarahkan oleh pendidik. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh pendidik, dimana pendidik menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Pendidik biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas."

Selanjutnya Sanjaya dalam Rusman (2017: 295) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”. Savage dalam Rusman (2017: 295) menjelaskan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mewadahi dimana peserta didik dapat mengemukakan pendapat dan bekerja sama aktif menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2017: 301) ada beberapa tujuan model pembelajaran kooperatif yaitu “tujuan penting pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi”. Sedangkan Martati (2010: 15) menyatakan bahwa

“model *cooperative learning* mengembangkan paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu tujuan pertama, pembelajaran kooperatif ditujukan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademis. Tujuan kedua adalah penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya. Tujuan ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan keterampilan kerja sama dan berkolaborasi kepada peserta didik”.

Selanjutnya Isjoni (2007: 6) menyatakan bahwa :

Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman- temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis simpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah peserta didik dapat mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain, sehingga terjadi kesamaan pemikiran dan pemahaman antara anggota satu dengan anggota yang lain di dalam satu kelompok. Selain itu agar peserta didik mampu meningkatkan prestasi akademis, memiliki sikap toleransi dan menerima keragaman, serta dapat mengembangkan kemampuan sosialnya.

3. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa prinsip dasar. Roger dan Johnson dalam Rusman (2017: 303) menyatakan ada lima prinsip dasar dalam, yaitu sebagai berikut.

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dimiliki oleh kelompok tersebut.
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya mampu bekerja sama

Sedangkan Riyanto (2012: 267) menyatakan ada lima prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut.

1. *Positive Independence* artinya adanya saling ketergantungan positif yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam pencapaian tujuan.
2. *Face to face interaction* artinya antar anggota berinteraksi dengan saling berhadapan.
3. *Individual accountability* artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok.
4. *Use of collaborative/social skill* artinya harus menggunakan keterampilan bekerjasama dan bersosialisasi, agar peserta didik mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan pendidik.
5. *Group processing* artinya peserta didik perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis simpulkan bahwa ada lima prinsip pembelajaran kooperatif yaitu: prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi, evaluasi proses kelompok. Kelima prinsip dasar tersebut harus ada dalam pembelajaran kooperatif.

4. Ciri-ciri Model pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh peserta didik dalam suatu kelompok saling bekerja sama dan berinteraksi serta menghargai perbedaan pendapat kemudian membuat suatu kesimpulan bersama. Rusman (2017: 300) menyebutkan ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan *cooperative learning*, adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Sedangkan Hamdani (2011: 31) menyatakan ada beberapa ciri model pembelajaran kooperatif yaitu.

1. Setiap anggota memiliki peran.
2. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara peserta didik.
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
4. Pendidik membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
5. Pendidik hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlakukan.

Berdasarkan pernyataan para ahli tentang ciri-ciri pembelajaran kooperatif di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri yaitu peserta didik dalam suatu kelompok saling bekerja sama dan berinteraksi serta menghargai perbedaan pendapat kemudian membuat suatu kesimpulan bersama. Kelompok dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen.

F. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions* (*STAD*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antarpeserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Slavin dalam Rusman (2017:

304) menyatakan “*STAD* merupakan model yang sangat mudah diadaptasi. Slavin juga menjelaskan dalam *STAD*, peserta didik dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya”. Sedangkan menurut Isjoni (2007: 27) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut.

“Merupakan salah satu tipe kooperatif yang membagi peserta didik kedalam kelompok heterogen yang berjumlah empat sampai lima orang peserta didik yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Selanjutnya Trianto (2009: 68) menyatakan bahwa.

“Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 peserta didik secara heterogen, yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah model pembelajaran dengan pembentukan kelompok yang berjumlah empat sampai lima peserta didik yang terdiri dari anggota dengan kemampuan individu yang berbeda-beda dengan melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu dengan adanya aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil kerja kelompok dan individu peserta didik yang maksimal.

2. Langkah – Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Setiap model pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dari awal sampai akhir. Rusman (2017: 306-308) menjelaskan langkah-langkah model kooperatif tipe *STAD*, yaitu sebagai berikut.

1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi
Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
2. Pembagian Kelompok
Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai dengan lima peserta didik yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas.
3. Presentasi dari Pendidik
Pendidik menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu dengan menjelaskan tujuan pembelajaran. Pendidik memberi motivasi peserta didik agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran tersebut pendidik dibantu oleh media demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik, tugas, dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.
4. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)
Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Pendidik menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota benar-benar menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, pendidik melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari *STAD*.
5. Kuis (Evaluasi)
Pendidik mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari secara individu dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Penghargaan Prestasi Tim
Mencakup :
 - a. Menghitung Skor Individu
 - b. Menghitung Skor Kelompok
 - c. Pemberian Hadiah dan Pengakuan Skor Kelompok
 Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, pendidik memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya.

Adapun menurut menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 44) langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam model pembelajaran *STAD* yaitu.

1. Peserta didik diberikan tes awal dan diperoleh skor awal
2. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil 4-5 secara heterogen menurut prestasi, ras, atau suku.
3. Pendidik menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
4. Pendidik menyajikan bahan pelajaran.
5. Peserta didik berkerja dalam tim meyelesaikan lembar kerja.
6. Pendidik membimbing kelompok peserta didik.
7. Siwa diberi tes tentang materi yang telah diajarkan
8. Memberikan penghargaan

Sedangkan Fathhurrohman (2015: 159) menyatakan langkah-langkah *STAD* adalah sebagai berikut.

1. Pendidik menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Pendidik memberikan tes/kuis kepada setiap peserta didik secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
3. Pendidik membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah).
4. Bahan dan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar.
5. Pendidik memfasilitasi peserta didik dalam mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Pendidik memberikan tes/kuis kepada setiap peserta didik secara individual.
7. Pendidik memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah yang akan digunakan dalam penulisan menggunakan langkah-langkah menurut pendapat Rusman (2017: 306-308) karena pemaparan langkah-langkah yang lebih rinci dan akurat pada setiap langkah kegiatan dalam pembelajaran di kelas.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Suatu model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menurut Hamdayana (2015: 118) adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma norma kelompok.
2. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
5. Meningkatkan kecakapan individu.
6. Meningkatkan kecakapan kelompok.
7. Tidak bersifat kompetitif.
8. Tidak memiliki rasa dendam.

Sedangkan Kurniasih dan Sani (2015: 22-23) menyatakan bahwa kelebihan Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut.

1. Karena dalam kelompok dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini peserta didik dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkat kecakapan individunya.
2. Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya peserta didik belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
3. Dengan kelompok yang ada, peserta didik diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
4. Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.
5. Dalam kelompok peserta didik diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga peserta didik saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yaitu peserta didik aktif dalam belajar, peserta didik juga dibimbing untuk saling bekerja

sama antar kelompok yang tidak memiliki rasa dendam dan mengurangi sifat kompetitif dengan teman. Peserta didik dapat berperan sebagai tutor sebaya sehingga dapat meningkatkan keberhasilan kelompok belajar, interaksi antar peserta didik bisa meningkatkan kemampuan dalam berpendapat. Pembelajaran dengan model ini peserta didik tidak merasa bosan dan lebih tertarik untuk belajar bercakap secara individu maupun kelompok.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif *STAD* menurut Hamdayama (2015: 118) adalah sebagai berikut.

1. Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pendidik sehingga pada umumnya pendidik tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
5. Membutuhkan kemampuan khusus pendidik sehingga tidak semua pendidik dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
6. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani (2015:23) sebagai berikut.

“Kelemahan model pembelajaran kooperatif *STAD* adalah karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya dan jika pendidik tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran kooperatif *STAD* yaitu peserta didik dengan prestasi rendah kurang berpartisipasi dalam pembelajaran ini untuk mengatasi hal itu pendidik membimbing peserta didik yang

berprestasi rendah untuk lebih aktif lagi. Selain itu model ini juga membutuhkan waktu yang lama sehingga untuk mengatasi hal tersebut pendidik harus menggunakan waktu dengan baik, tidak membuang- buang waktu untuk hal-hal yang tidak perlu. Selain itu tidak adanya kompetisi masing-masing anggota kelompok peserta didik yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya jika pendidik tidak bisa mengarahkan peserta didik, maka peserta didik yang berprestasi bisa lebih dominan dan tidak terkendali.

G. Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam kurikulum 2013 bentuk pembelajaran untuk anak tingkat Sekolah Dasar kelas 1 sampai 6 adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema (tematik terpadu). Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan tujuan membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh pendidik bersama peserta didik dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Rusman (2017: 359) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik”. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek

sikap, dan perilaku. Sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Di kurikulum 2013 terdapat 4 Kompetensi inti diantaranya.

- KI.1: Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- KI.2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, pendidik, dan tetangganya.
- KI.3: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
- KI.4: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sedangkan Menurut Hernawan dan Resmini (2011: 15) “pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik”. Selanjutnya menurut Joni dalam Trianto (2011: 63) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran terpadu merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali didalam kegiatan pembelajaran dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut peserta didik belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik, melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran, pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Kalri Hilda dan Margaretha (2002: 15) menyatakan beberapa ciri pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut.

1. Holistik
Suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.
2. Bermakna
Keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan peserta didik mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupannya.
3. Aktif
Pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan diskoveri-inkuiri. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung dapat memotivasi anak untuk belajar.

Selanjutnya menurut Hernawan dan Resmini (2011: 16) menyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran terpadu sebagai berikut.

1. Pembelajaran terpadu berpusat pada peserta didik
2. Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.
3. Pembelajaran terpadu pemisah antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas
4. Pembelajaran terpadu bersifat luwes
5. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari pembelajaran terpadu yaitu holistik, bermakna, aktif, berpusat pada

peserta didik, memberikan pengalaman langsung, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat luwes, dan hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Indrawati (2009: 22) perancangan pembelajaran terpadu mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Substansi materi yang akan diramu ke dalam pembelajaran terpadu diangkat dari konsep-konsep kunci yang terkandung dalam aspek-aspek perkembangan terkait.
2. Antar konsep yang dimaksud memiliki keterkaitan makna dan fungsi, yang apabila diramu ke dalam satu konteks tertentu, (peristiwa, isu, masalah atau tema) masih memiliki makna asal, selain memiliki makna yang berkembang dalam konteks yang dimaksud.
3. Aktivitas belajar yang hendak dirancang dalam pembelajaran terpadu mencakup aspek perkembangan anak, yaitu moral dan nilai-nilai Agama, bahasa, fisik, motorik, dan seni.

Sedangkan Prastowo (2013: 60-61), mengemukakan ada Sembilan prinsip yang mendasari pembelajaran tematik, antara lain.

1. Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual.
2. Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran.
3. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.
4. Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna.
5. Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran.
6. Pemisahan atau pembedaan antara satu pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan.
7. Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.
8. Pembelajaran bersifat fleksibel.
9. Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa prinsip dasar perancangan pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung yang bermakna dan memiliki keterkaitan antar peristiwa, isu, masalah atau tema dan

pembelajaran terpadu mencakup aspek perkembangan anak berupa moral, nilai-nilai agama, bahasa, fisik, motorik, serta seni dan bersifat fleksibel.

4. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik-karakteristik, menurut Rusman (2017: 362) sebagai berikut :

1. Berpusat pada Peserta didik
Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator.
2. Memberikan pengalaman langsung
Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas
4. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik
Menyajikan Konsep dari Berbagai Mata Pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, dengan demikian peserta didik dapat dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bersifat Fleksibel
Pendidik dapat ,engaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan sekitar peserta didik.
6. Hasil Pembelajaran Sesuai dengan minat dan Kebutuhan Peserta didik
Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Sedangkan Trianto (2011: 165) mengemukakan beberapa karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu sebagai berikut.

1. Holistic, suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran yang dikaji dari beberapa bidang kajian tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak

2. Bermakna, rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep lain akan menambah kebermanaan konsep yang dipelajari
3. Autentik, peserta didik memahami langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya
4. Aktif, menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Bedasarkan pendapat para ahli di atas, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran tematik terpadu, proses pembelajaran tematik terpadu dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran alternatif salah satunya model pembelajaran kooperatif.

5. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di sekolah dasar sebab memiliki banyak kelebihan, menurut Rusman (2017: 362) kelebihan pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut

1. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Peserta didik dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi atau materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
2. Pembelajaran tidak terpecah-pecah karena peserta didik dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga.
3. Memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar.
4. Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran, maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.

Adapun menurut Indrawati (2009: 24) kelebihan pembelajaran terpadu sebagai berikut.

1. Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
2. Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
3. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat

pragmatis dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan nyata peserta didik.

4. Meningkatkan kerja sama antar pendidik bidang kajian terkait, pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/pendidik dengan narasumber, sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kelebihan dari pembelajaran terpadu yaitu pembelajaran tidak terpecah-pecah karena peserta didik dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga serta seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama. Selanjutnya pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan nyata peserta didik.

Adapun beberapa kelemahan pembelajaran tematik terpadu, Resmi (2006: 19) berpendapat bahwa pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelemahan pembelajaran tematik diantaranya :

1. Menuntut peran pendidik yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatifitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi.
2. Dalam pengembangan kreatifitas akademik, menuntut kemampuan belajar peserta didik yang baik dalam aspek intelegensi.
3. Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumberinformasi yang cukup banyak dan berguna untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.
4. Memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
5. Pembelajaran tematik memerlukan system penilaian dan pengukuran (obyek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.
6. Pembelajaran tematik tidak mengutamakan salah satu atau lebih mata pelajaran dalam proses pembelajarannya.

Sedangkan kelemahan pembelajaran tematik menurut Syafeudin (2006:

18) yaitu sebagai berikut.

1. Dilihat dari aspek pendidik, pembelajaran tematik menuntut tersedianya peran pendidik yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreatifitas tinggi, ketrampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Tanpa adanya kemampuan di atas, pelaksanaan pembelajaran tematik sulit diwujudkan.
2. Dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran tematik termasuk memiliki peluang untuk mengembangkan kreatifitas akademik yang menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik” baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitasnya. Hal tersebut karena model pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik (menjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan) dan kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Bila kondisi di atas tidak dimiliki peserta didik, maka pelaksanaan model tersebut sulit diterapkan.
3. Dilihat dari aspek sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan berguna seperti yang dapat menunjang dan memperkaya serta mempermudah pengembangan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan. misalnya perpustakaan, bila hal ini tidak dipenuhi maka akan sulit menerapkan model pembelajaran tersebut.
4. Dilihat dari system penilaian dan pengukurannya, pembelajaran tematik membutuhkan system penilaian dan pengukuran (objek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.
5. Dilihat dari suasana penekanan proses pembelajaran, pembelajaran tematik cenderung mengakibatkan penghilangan pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis simpulkan bahwa ada beberapa kelemahan dari pembelajaran terpadu yaitu menuntut peran pendidik yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatifitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Selanjutnya pembelajaran tematik termasuk memiliki peluang untuk mengembangkan kreatifitas akademik yang menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif

baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitasnya. Hal tersebut karena model pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik (menjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan) dan kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Bila kondisi di atas tidak dimiliki peserta didik, maka pelaksanaan model tersebut sulit diterapkan.

H. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh:

1. Dwi Nugroho (2014). Karang Duren, Jogjakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memiliki kinerja yang lebih baik terhadap peningkatan prestasi belajar IPS peserta didik kelas V SD Negeri Karang Duren.
2. Narzoles, Glomo (2015). Bahrain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa terdapat bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap kinerja akademik kelompok eksperimen di mana *STAD* telah diterapkan. Dengan demikian, peserta didik yang menerapkan *STAD* lebih baik daripada peserta didik yang diajar dalam metode pengajaran tradisional.
3. Nikmah, Hidayat (2013). Blitar, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terhadap keaktifan dan hasil belajar geografi peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Kesamben Blitar.

4. Wijayanti, Suci (2016). Jepara, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik Kelas IV SDN 3 Bugel Kedung Jepara.
5. Irawan, Deni (2014). Cengkareng Timur, Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan motivasi belajar Matematika peserta didik

Berdasarkan penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh penulis di atas, ada persamaan penulisan yang terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Sedangkan perbedaannya yaitu instrumen yang dikembangkan oleh penulis yaitu untuk mengetahui adanya seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap hasil belajar peserta didik yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang dikemas dalam bentuk tema terutama pada pembelajaran tema 6 subtema 2.

I. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 91) “kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting”.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa. Penulis berasumsi bahwa masalah

dalam pembelajaran tematik akan menarik apabila dipecahkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang diharapkan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

penelitian ini membandingkan hasil belajar tematik terpadu pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional seperti yang biasa dilakukan oleh pendidik di kelas.

Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan benar akan dengan pendidik menciptakan pembelajaran secara optimal serta melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran karena akan selalu berinteraksi dengan teman-teman yang lain dalam mengerjakan tugas maupun dalam melakukan percobaan-percobaan yang sangat diperlukan dalam pembelajaran tematik sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada penelitian yang relevan telah menunjukkan adanya keberhasilan yang signifikan terhadap hasil belajar. Sehingga penulis juga akan melakukan penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* agar dapat mengetahui pengaruh dan mengetahui seberapa besar pengaruh model tersebut terhadap hasil belajar. Penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini, dimulai dengan mengadakan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian pembelajaran pada kelas eksperimen pendidik memberikan materi tema panas dan pengaruhnya, subtema perpindahan kalor di sekitar kita dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan pada kelas

kontrol pendidik memberikan materi tema panas dan pengaruhnya, subtema perpindahan kalor di sekitar kita dengan menggunakan model konvensional. Pada akhir pertemuan peserta didik diberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol untuk melihat hasil belajar peserta didik. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan variabel terikat adalah hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konsep Variabel

Keterangan

X = Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

Y = Hasil belajar peserta didik

→ = Pengaruh

Alur pemikiran pada Gambar 1. dapat dideskripsikan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang diterapkan pada proses pembelajaran berlangsung dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara yang dikemukakan penulis mengenai hasil penelitian yang nantinya diuji kebenarannya.

Sugiyono (2013: 96) menyatakan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penulisan telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

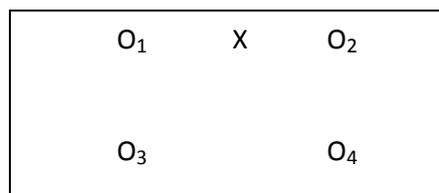
Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada perbedaan hasil belajar tema 6 subtema 2 peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan pembelajaran konvensional peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.
2. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terhadap hasil belajar tema 6 subtema 2 peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis eksperimen semu (*quasi experiment*). Menurut Sugiyono (2013: 114) “penelitian quasi eksperimen merupakan penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen”. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis *quasi experimental design*, dengan desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu desain kuasi eksperimen dengan melibatkan perbedaan hasil nilai *pretes* maupun *posttes* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak dipilih secara random (acak) yang merupakan bentuk metode penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain penelitian tersebut menurut Sugiyono (2013: 116) dapat dilihat pada gambar 2. sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Eksperimen

Keterangan:

- X : Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*
 O₁ : Skor *pre-tes* pada kelas eksperimen
 O₂ : Skor *post-tes* pada kelas eksperimen
 O₃ : Skor *pre-tes* pada kelas kontrol
 O₄ : Skor *post-tes* pada kelas kontrol

Desain penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen maupun kelas kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran pada materi yang sama. Perbedaan terletak pada diterapkan atau tidak diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki ada tidaknya pengaruh tersebut dengan cara dimulai dengan mengadakan pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian pembelajaran pada kelas eksperimen pendidik memberikan materi tema panas dan pengaruhnya, sub tema perpindahan kalor di sekitar kita dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* serta memberi penilaian aktivitas peserta didik dengan lembar observasi dan pada kelas kontrol pendidik memberikan materi tema panas dan pengaruhnya, sub tema perpindahan kalor di sekitar kita dengan menggunakan model konvensional. Pada akhir pertemuan peserta didik diberikan *posttes* pada kelas eksperimen dan kontrol untuk melihat hasil belajar peserta didik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VA dan VB SDN 3 Sawah Lama yang beralamat di Jalan Hayam Wuruk, Kecamatan Tanjungkarang Timur, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian eksperimen ini diawali dengan kegiatan observasi pada tanggal 9 November 2017 dan penelitian akan dilaksanakan pada semester genap sebanyak dua kali pertemuan untuk kelas eksperimen dan dua kali tes untuk kelas kontrol di kelas V tahun ajaran 2017/2018.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari tiga tahapan, yaitu prapenelitian, perencanaan dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut, adalah:

1. Penelian pendahuluan

- a. Melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar pendidik.
- b. Menentukan kelas eksperimen

2. Tahap Perencanaan

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
- b. Menyiapkan instrumen penelitian

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Mengadakan *pretes* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
- b. Melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen. Pada pembelajaran kelas eksperimen menerapkan pembelajaran dengan

model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai perlakuan dan melaksanakan pembelajaran di kelas kontrol dengan metode konvensional dan tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.

c. Mengadakan *posttes*.

4. Tahap Pengolahan Data

- a. Mengumpulkan data penelitian
- b. Mengolah dan menganalisis data penelitian
- c. Menyusun laporan hasil penelitian

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ada dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas

Variable bebas atau variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat atau dependen Sugiyono (2013: 61). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (X).

2. Variabel terikat

Variabel terikat atau variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas Sugiyono (2013: 61). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat atau dependen adalah hasil belajar tema 6 sub tema 2 peserta didik (Y).

E. Definisi Konseptuan dan Operasional Penelitian

1. Definisni Konseptual

a. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah model pembelajaran dengan pembentukan kelompok yang berjumlah empat sampai lima orang peserta didik yang terdiri dari anggota dengan kemampuan individu yang berbeda-beda dengan melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu dengan adanya aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil kerja kelompok dan individu peserta didik yang maksimal.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut mencakup pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Dalam pembelajaran yang menggunakan model *STAD*, pendidik menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar. selanjutnya peserta didik dibagi menjadi kelompok beranggotakan 4-5 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Pendidik menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu dengan menjelaskan tujuan pembelajaran. Pendidik memberi motivasi peserta didik agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Pendidik menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota benar-benar menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, pendidik melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan. Selanjutnya pendidik mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari secara individu dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, pendidik memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar. Untuk mengetahui hasil dari proses belajar tersebut dilakukanlah evaluasi. Hasil belajar yang dicapai dapat dilihat dari nilai yang didapat peserta didik setelah mengerjakan *posttes* pada akhir pertemuan. Tes yang diberikan merupakan tes dalam bentuk tes objektif pilihan ganda sebanyak 20 item. Soal tes yang dibuat merupakan tes produk yang diturunkan dari ranah pengetahuan C1, C2, C3 dan C4 pada *Taxonomi Bloom*. Indikator yang dibuat juga disesuaikan dengan SK dan KD pembelajaran yang dijadikan sebagai objek penelitian. Skor masing-masing item adalah 5. Jadi, apabila peserta didik berhasil menjawab semua soal dengan benar maka peserta didik akan memperoleh skor 100. Peserta didik dikatakan berhasil apabila peserta didik telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

F. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013: 117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Handari Nawawi dalam Margono (2014: 118) mengatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-

peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian”.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama yang terdiri dari kelas V A dengan jumlah 30 peserta didik dan kelas V B dengan jumlah 30 peserta didik. Sehingga jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini sebanyak 60 orang peserta didik.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sugiyono (2013: 118) menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2013: 118) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *nonprobability*. Menurut Sugiyono (2013: 122) “*nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”. Selanjutnya menurut Arikunto (2008:132) “jika populasi kurang dari 100 lebih baik diambil sebagai penelitian populasi, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah total populasi”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari jumlah populasi. Jumlah populasi sebanyak 60

peserta didik, sehingga dengan demikian peneliti mengambil 100% dari jumlah populasi atau penelitian populasi.

Pada penelitian ini, kelas V A sebagai kelas dengan hasil belajar terendah di kelas V SDN 3 Sawah Lama maka kelas V A dijadikan sebagai kelompok eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan kelas V B sebagai kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan instrumen tes dalam penelitian ini, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan perlakuan dalam proses pembelajaran.

1. Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut Sugiyono (2013: 203) “teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur. Menurut Sugiyono (2013: 205) “Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya”. Penulis menyiapkan lembar observasi dan

mengamati setiap kegiatan peserta didik pada saat proses pembelajaran yang dibantu oleh pendidik kelas V. Lampiran lembar observasi dapat dilihat pada lampiran 5 hal 142.

2. Tes

Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran. Menurut Riduwan (2012: 76) menyatakan bahwa “tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”.

Teknik ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran tertentu. Tes yang digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif peserta didik. Tes diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu *pretes* dan *posttes*. Tes yang dilakukan yaitu berupa tes tertulis yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun teknik penskoran nantinya menggunakan kisi-kisi soal yang telah disesuaikan tingkat kesukaran pada tiap item soal. Instrumen yang digunakan yaitu soal pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban berupa A, B, C, dan D. Materi yang diujikan adalah materi tema panas dan pengaruhnya, soal tes yang digunakan dalam *pretest* sama dengan soal yang digunakan dalam *posttest* dengan tingkat kemampuan C1, C2, C3, dan C4. Lampiran soal tes uji coba dapat dilihat pada lampiran 6 hal 144.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Arikunto (2013: 201) “dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis”. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, dan data pendidik. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Pada pelaksanaan penelitian pendahuluan, peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data jumlah peserta didik dan nilai Ujian Tengah Semester (UTS) peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama. Kemudian pada pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan teknik ini guna mendokumentasikan proses pembelajaran yang dilakukan dan beberapa arsip milik sekolah.

H. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Salah satu tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan instrumen tes. Bentuk tes yang diberikan adalah tes objektif berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 30 item. Soal pilihan ganda adalah satu bentuk tes yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya bentuk soal pilihan ganda terdiri atas.

1. *Stem* : suatu pertanyaan/ Pernyataan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan.
2. *Option* : sejumlah pilihan/ alternatif jawaban.
3. *Kunci* : jawaban yang benar/ paling tepat.
4. *Pengecoh* : jawaban-jawaban lain selain kunci.

2. Uji Persyaratan Instrumen

a. Uji Coba Instrumen Tes

Sebelum soal tes diujikan kepada peserta didik, hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah uji coba instrumen. Hal ini dilakukan untuk menentukan instrumen butir soal yang valid untuk diujikan di kelas yang dijadikan sampel penelitian. Uji coba instrumen tes dilakukan untuk mendapatkan persyaratan soal *pretes* dan *posttes*, yaitu validitas dan reliabilitas. Tes uji ini akan dilakukan diluar sampel dalam populasi yaitu 20 peserta didik kelas V SDN 2 Sawah Lama.

b. Uji Persyaratan Instrumen Non-Tes

Sebelum lembar observasi digunakan untuk mengamati apakah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diterapkan dengan efektif, lembar observasi perlu di uji dengan kevalidannya dan reliabilitasnya yang di uji kepada peserta didik kelas V SDN 2 Sawah Lama sebanyak 20 peserta didik pengujian di bantu dengan pendidik kelas V SDN 2 Sawah Lama.

c. Uji Persyaratan Instrumen Tes

Setelah dilakukan uji coba instrumen tes, selanjutnya menganalisis hasil uji coba instrumen. Hal-hal yang dianalisis mencakup.

1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Validitas sangat erat kaitannya dengan tujuan pengukuran suatu penelitian Menurut Arikunto (2008: 211) “validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalahan suatu instrument. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah”. Untuk mendapatkan instrumen tes yang valid dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang diukur sesuai dengan pokok bahasan pada kurikulum yang berlaku.
- b. Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator.
- c. Melakukan pengujian butir soal dengan meminta bantuan kelas lain sebagai uji validitas konstruksi.

Untuk mengukur validitas menggunakan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi X dan Y
 N = jumlah responden
 XY = total perkalian skor X dan Y
 Y = jumlah skor variabel Y
 X = jumlah skor variabel X
 X^2 = total kuadrat skor variabel X
 Y^2 = total kuadrat skor variabel Y

Kemudian dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan

$=0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid.

Dalam perhitungan uji validas butir soal menggunakan bantuan program *Microsoft office excel 2016*.

Tabel 2. Klasifikasi Validitas

Kriteria validitas:	$0.00 > r_{xy}$	Tidak valid	(TV)
	$0.00 < r_{xy} < 0.20$	Sangat rendah	(SR)
	$0.20 < r_{xy} < 0.40$	Rendah	(Rd)
	$0.40 < r_{xy} < 0.60$	Sedang	(Sd)
	$0.60 < r_{xy} < 0.80$	Tinggi	(T)
	$0.80 < r_{xy} < 1.00$	Sangat tinggi	(ST)

Sumber: Arikunto (2008: 110)

2. Reliabilitas Soal

Setelah tes diuji tingkat validitasnya, tes yang valid kemudian diukur tingkat reliabilitasnya. Reliabilitas adalah ketepatan hasil tes apabila diteskan kepada subjek yang sama dalam waktu yang . Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Rumus Alpha dalam Arikunto (2008: 109) adalah.

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Koeffisien reliabilitas

n : Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total

Perhitungan reliabilitas soal tes pada penelitian ini dibantu dengan program *Microsoft Office Excel 2016*. Kemudian dari hasil perhitungan tersebut, akan diperoleh kriteria penafsiran untuk indeks reliabilitasnya. Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Kategori
0,00 - 0,20	Sangat rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,60	Sedang
0,61 - 0,80	Tinggi
0,81 - 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2008: 110)

3. Uji Daya Pembeda Soal

Arikunto (2008: 211) “daya pembeda adalah kemampuan soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah”. Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

J : Jumlah peserta tes

J_A : Banyaknya peserta kelompok atas

J_B : Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.

B_B : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

P : Indeks kesukaran

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$: Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$: Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Perhitungan daya pembeda soal menggunakan Program *Microsoft Office Excel 2016*. Kriteria daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Daya Pembeda Soal

No.	Indeks daya pembeda	Klasifikasi
1.	0,00 – 0,19	Jelek
2.	0,20 – 0,39	Cukup
3.	0,40 – 0,69	Baik
4.	0,70 – 1,00	Baik Sekali
5.	Negatif	Tidak Baik

Sumber: Arikunto (2008: 218).

4. Taraf Kesukaran

Pengujian tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Office Excel 2016*. Klasifikasi taraf kesukaran soal dapat dilihat pada Tabel 4. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2008: 208) yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : tingkat kesukaran

B : jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan benar

JS : jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Tabel 5. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No.	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1.	0,00 – 0,30	Sukar
2.	0,31 – 0,70	Sedang
3.	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2008 : 210)

I. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Uji t

Hipotesis yang akan diuji adalah:

Ha : Ada perbedaan hasil belajar tematik terpadu peserta didik

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan pembelajaran konvensional peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar tematik terpadu peserta didik

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan pembelajaran konvensional peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Dengan kriteria pengujian, bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak, tetapi sebaliknya bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} = t_{tabel}$ maka H_a diterima. Untuk mengetahui variabel X berpengaruh terhadap variabel Y yang artinya pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan) yaitu menggunakan rumus uji t.

Guna menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, maka digunakan Uji t. Uji t yang digunakan adalah *Independent Sample T Tes* digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Dua kelompok yang menjadi sampel dari penelitian ini

yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dibandingkan rata-rata nilai *posttes*-nya.

Uji t menggunakan bantuan program *microsoft office excel 2016*. Perhitungan hipotesis dalam penelitian ini dibantu dengan program *microsoft office excel 2016*. Adapun Sugiyono (2013: 273) rumus dari uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

t = harga t

\bar{x} = rata rata kelompok kelas eksperimen

\bar{x} = rata rata kelompok kelas kontrol

n_1 = banyaknya sampel pada kelas eksperimen

n_2 = banyaknya sampel pada kelas kontrol

s_1^2 = Varians kels eksperimen

s_2^2 = Varians kels kontrol

Sumber : Sugiyono (2013: 273)

Kriteria ketuntasan jika hasil belajar tema 6 sub tema 2 peserta didik V A kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol maka H_a diterima, sebaliknya jika prestasi belajar kelas ekperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol maka H_a ditolak. Uji t pada penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel 2016*.

2. Uji Regresi Linear Sederhana

Guna menguji ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas V, maka digunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis. Menurut Siregar (2013: 379) rumus regresi linear sederhana yaitu :

$$Y = \alpha + Bx$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

Analisis uji regresi linear sederhana pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel 2016*. Hipotesis yang akan di uji pada penelitian ini sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Ho : Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada perbedaan hasil belajar tema 6 sub tema 2 peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan pembelajaran konvensional peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.
2. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terhadap hasil belajar tema 6 sub tema 2 peserta didik kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 3 Sawah Lama, yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Peserta Didik

1. Peserta didik diharapkan untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu dengan mencari informasi dan

pengalaman belajar yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya sehari-hari.

2. Peserta didik diharapkan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar di sekolah maupun belajar di rumah.

b. Bagi Pendidik

1. Sebaiknya pendidik menerapkan penggunaan model pembelajaran tipe *STAD* sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan model pembelajaran, karena dengan menggunakan model pembelajaran tipe *STAD* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar tematik terpadu peserta didik.
2. Pembelajaran diharapkan agar tidak selalu berpusat pada pendidik. Pendidik hendaknya memberikan inovasi dalam pemilihan model pembelajaran baru yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi efektif dan efisien.

c. Bagi Kepala Sekolah

1. Diharapkan kepala sekolah mengkondisikan pihak pendidik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan memberikan motivasi kepada pendidik untuk melaksanakan model pembelajaran yang beragam sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
2. Sebaiknya agar kepala sekolah dapat membuat rencana sekolah dengan lingkungan belajar sekolah dimasa datang yang dapat memenuhi syarat untuk menyediakan fasilitas yang mendukung

kegiatan belajar pembelajaran dikelas, serta bersama pendidik-pendidik mempersiapkan strategi, model, metode mengajar yang cukup baik bagi peserta didik.

d. Bagi Peneliti Lain

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *STAD* dalam pembelajaran.
2. Bagi peneliti lain atau berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2013. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implemintasi Kurikulum*, Jakarta: Depdiknas.
- 2013. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013*, Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono.2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dwi, Nugroho. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas V SDN Karang Duren*. Yogyakarta: UNY. <http://eprints.uny.ac.id/12986/>. (Diakses pada tanggal 13 Maret 2015).
- Fathhurrohman. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanafiah dan Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamdayana, Jumanta. 2015. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hernawan Asep, Novi Resmini. 2011. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawati. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Jakarta: PPPPTK IPA.
- Irawan, Deni. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (Stad) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sd/Mi*. Jakarta: UIN Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24392>. (Diakses pada tanggal 21 Februari 2014).
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabet.
- Karli Hilda, Margaretha Sri Yuliaritiningih. 2002 *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Margono. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martati, Badruli. 2010. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Strategi Penanaman Nilai*. Bandung: Ganesindo.

- Narzoles, Gromo. 2015. *Student Team Achievement Division (STAD):Its Effect on The Academic Performance of EFL Learners. American Research Journal of English and Literature*. Vol.1, No.4. Bahrain: International University Bahrain. <https://www.arjonline.org/papers/arjel/v1-i4/1>. (Diakses pada tanggal 05 Agustus 2015)
- Nikmah, Hidayat. 2013. *Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (Stad), Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. E-Journal UM*. Vol 2, No.1. Malang: Universitas Negeri Malang. <http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/41/1554>. (Diakses pada tanggal 08 Juni 2015)
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva PRESS.
- Riduwan. 2012. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Resmini, Novi dkk. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran*. Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: UPI PRESS.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Ragam Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfa beta.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaefuddin, Udin. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugandi. 2010. *Teori Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati & Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sutikno, M. Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: PAIKEM.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia. Group.
- Trianto. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, Dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SIDIKNAS)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, Suci. 2016. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Sdn 3 Bugel Kedung Jepara*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/2073/1/5543.pdf>. (Diakses pada tanggal 10 September 2016)